

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan menjadi salah satu inventaris masa depan. Hal ini sejalan dengan perundang undangan yang ada di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi salah satu sarana seseorang untuk mengembangkan potensi diri yang ada. Terdapat beberapa subjek yang berkaitan erat dengan pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik dan sistem pendidikan itu sendiri. Ketiganya harus terorganisir agar pendidikan berjalan dengan baik.

Saat ini pendidikan sekolah wajib diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia, karena dengan memperoleh pendidikan kita dapat mengikuti arus global dan dapat mengejar ketertinggalan kita dari bangsa lain. Pendidikan di Indonesia secara formal terdiri dari tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan untuk jenis pendidikan, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 disebutkan bahwa “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.” Di Indonesia sendiri pemerintah telah mewajibkan setiap warga negara memperoleh pendidikan minimal pada jenjang pendidikan dasar melalui program wajib belajar. Wajib belajar di Indonesia berbentuk SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau bentuk lain yang sederajat. Selanjutnya untuk pendidikan

menengah, terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lainnya yang sederajat. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18).

Menurut penjelasan, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Siswa SMK dituntut untuk mampu dan terampil sesuai bidang yang dipilihnya agar nantinya tersalurkan dengan baik ketika lulus dan memasuki dunia kerja. Adapaun standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26).

Mengacu pada tujuan pendidikan kejuruan yang diharapkan terampil agar dapat hidup mandiri di masa mendatang, pendidikan kejuruan harus dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Namun pada pelaksanaannya, kesenjangan terjadi antara hasil pendidikan kejuruan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan dan penguasaan ketrampilan lulusan SMK yang masih belum sepadan dengan tuntutan dunia kerja. Masalah tersebut menjadi sebab meningkatnya jumlah lulusan SMK yang menganggur dan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ijazah kejuruannya. Hal ini didasarkan pada data Badan Pusat Statistik per 6 Mei 2019, yaitu dari seluruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia, untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63 persen.

Permasalahan tersebut dapat terjadi sebab sistem pembelajaran di sekolah yang belum optimal. Sistem pembelajaran yang baik harus dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran

yang diharapkan. Meskipun proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya berpusat kepada siswa, tetapi harus diingat bahwa pada hakikatnya siswa yang harus belajar. Belajar bukan hanya sekedar kegiatan memindahkan informasi atau pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Menurut prinsip ini seorang pengajar berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar berjalan dengan baik. Perannya sebagai fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, termasuk bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang efektif, alat bantu yang paling cocok, serta sumber belajar yang paling lengkap dan efektif.

Berdasarkan kurikulum 2013, salah satu jurusan yang ada di SMK yaitu Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Pada mata pelajaran ini, salah satu dasar yang harus dikuasai siswa adalah gambar teknik. Gambar teknik menuntut siswa bukan hanya memahami teori saja, namun dapat praktik menggambar, sebab dalam dunia konstruksi atau bidang ketekniksipilan gambar teknik merupakan hal mendasar yang harus dapat dikuasai oleh para siswa.

Beberapa permasalahan terkait proses belajar mengajar gambar teknik masih terjadi di SMK Negeri 2 Yogyakarta yang merupakan sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta dengan berbagai jurusan di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut, khususnya bidang keahlian Teknik Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), penulis menemukan beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan tersebut, yaitu keterbatasan fasilitas belajar serta kurangnya sumber belajar yang menunjang kegiatan praktik gambar teknik. Perangkat pendukung pembelajaran masih sebatas menggunakan *power point* atau PPT. Siswa belum memiliki buku pegangan untuk belajar, seperti modul atau pun *jobsheet*. Sehingga, saat proses pembelajaran berlangsung dan saat mengerjakan tugas yang diberikan, siswa bergantung pada guru. Disini peran siswa cukup pasif, sebatas mendengarkan dan melihat instruksi

yang disampaikan oleh guru. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran gambar teknik. Padahal dalam kurikulum 13 revisi, siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Tidak adanya perangkat pendukung, seperti modul atau *jobsheet* tersebut, menjadi satu permasalahan yang menghambat transfer ilmu pengetahuan. Ketergantungan siswa terhadap guru membuat siswa tidak dapat belajar secara mandiri. Terlebih, kurangnya proporsi pelaksanaan praktik gambar teknik jika disesuaikan dengan silabus. Berdasarkan kurikulum, pembelajaran gambar teknik memiliki tanggung jawab sebanyak 12 kompetensi dasar yang harus diselesaikan dengan waktu normal mencapai 144 jam pelajaran sesuai silabus. Namun, pada kenyataannya hanya memiliki 108 jam efektif. Tentu hal ini membuat keefektifan peserta didik dalam menguasai materi berkurang.

Dari pemaparan di atas, perangkat pendukung menjadi masalah yang harus dicari solusi. Guru pengampu gambar teknik juga telah mengungkapkan bahwa untuk mata pelajaran gambar teknik sangat membutuhkan bahan ajar yang tepat untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi maupun membantu siswa untuk belajar secara mandiri dalam memahami materi gambar teknik. Media pembelajaran modul dinilai tepat bagi siswa siswi SMK Negeri 2 Yogyakarta.

Dengan adanya modul siswa dapat melaksanakan proses belajar secara mandiri dan guru bertugas mengawasi maupun memberi bantuan ketika siswa merasa kesulitan. Sehingga, pembuatan media modul menjadi salah satu solusi agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga prestasi siswa dapat meningkat di mata pelajaran gambar teknik kelas X jurusan DPIB SMK Negeri 2 Yogyakarta. Selain memberi manfaat bagi guru pengampu, melalui modul ini diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri, dapat mengembangkan kreativitasnya, lebih semangat dan termotivasi dalam belajar serta menguasai kompetensi gambar teknik. Meski demikian, modul yang dibuat harus mendapatkan penilaian layak oleh para ahli agar nantinya dapat digunakan oleh peserta didik di SMK Negeri 2 Yogyakarta.

Maka dari itu, penulis akan mencoba mengatasi permasalahan yang ada dengan mengembangkan sebuah bahan ajar berupa modul yang nantinya dapat digunakan di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Judul yang coba penulis angkat yaitu “Pengembangan Modul Pembelajaran Gambar Teknik Untuk Siswa kelas X Jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 2 Yogyakarta.” Dengan adanya pengembangan bahan ajar tersebut, diharapkan akan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam memacu proses belajarnya sehingga prestasinya meningkat. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Yogyakarta dengan studi kasus pembelajaran pada mata pelajaran gambar teknik kelas X jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan atau DPIB.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang timbul pada mata pelajaran Gambar Teknik di Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) SMK Negeri 2 Yogyakarta sebagai berikut.

1. Media belajar yang seharusnya menjadi penunjang dalam belajar kurang memadai untuk peserta didik kelas X DPIB, karena hanya menggunakan power point dengan intensitas rendah.
2. Tidak tersedianya bahan ajar untuk siswa, sehingga peserta didik kurang mandiri dalam belajar maupun menyelesaikan tugas gambar teknik.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan guru belum dapat memberikan pemahaman secara langsung dan terus menerus kepada peserta didik.
4. Kurikulum 13 belum diterapkan secara baik, karena masih *teaching point* atau pembelajaran bersifat satu arah dari gurunya saja.
5. Adanya kesenjangan antara jam belajar efektif yang ada di silabus dengan jam belajar yang sebenarnya di dalam kelas yang mengakibatkan intensitas belajar menjadi kurang.

6. Belum adanya pengembangan modul yang digunakan peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis hanya akan fokus pada pengembangan modul sebagai sumber belajar gambar teknik kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Media pembelajaran berupa modul akan digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran serta menunjang kemudahan dan kelancaran belajar peserta didik. Dengan adanya modul tersebut diharapkan siswa lebih baik dalam penguasaan materi maupun pelaksanaan praktik gambar teknik.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyusunan modul gambar teknik bagi siswa siswi kelas X DPIB SMK Negeri 2 Yogyakarta?
2. Seberapa besar tingkat kelayakan modul gambar teknik bagi siswa siswi kelas X DPIB SMK Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, maupun pengguna dalam hal ini peserta didik?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penyusunan modul gambar teknik bagi siswa siswi kelas X DPIB SMK Negeri 2 Yogyakarta.

2. Mengetahui tingkat kelayakan modul gambar teknik bagi kelas X DPIB SMK Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, maupun pengguna dalam hal ini peserta didik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, manfaat yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan media modul yang akan digunakan sebagai bahan ajar gambar teknik kelas X DPIB SMK Negeri 2 Yogyakarta.
  - b. Mengetahui secara matang tentang materi gambar teknik dalam pembuatan modul pembelajaran.
2. Bagi Sekolah
  - a. Iklim pendidikan yang kondusif sehingga tercipta siswa yang berkualitas.
  - b. Tercipta media pembelajaran yang baru berupa bahan ajar modul sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa selain guru.
3. Bagi Guru
  - a. Memperbaiki pembelajaran dengan mengajarkan siswa belajar secara mandiri sehingga pembelajaran berlangsung secara dua arah.
  - b. Guru terbantu dengan adanya media modul, sehingga beban mengajar guru dalam mendidik peserta didik yang jumlahnya tidak seimbang, menjadi berkurang.
  - c. Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

d. Guru mendapat kesempatan berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.

4. Bagi Siswa

a. Memperoleh motivasi belajar secara mandiri dengan adanya media modul gambar teknik yang dapat dipelajari meski sendiri.

b. Memudahkan mencari jawaban atas kesulitan dan ketidakpahaman siswa terhadap materi.

c. Menjadikan belajar gambar teknik lebih leluasa, nyaman dan terbuka sebab memperoleh sumber belajar lain selain guru.